

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang menempati posisi sentral dalam keseluruhan bangunan Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara ontologis, Al-Qur'an menjadi fondasi nilai, norma, dan pandangan hidup umat Islam; sedangkan secara epistemologis, ia menjadi rujukan utama dalam konstruksi ilmu dan pembentukan kesadaran keagamaan peserta didik (Haris & Iman, 2026). Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam terutama di pesantren tidak dapat dipahami sekadar sebagai aktivitas akademik yang berorientasi pada kemampuan teknis membaca (tilawah) atau menghafal (tahfidz), melainkan sebagai proses pembinaan kesadaran spiritual dan transformasi karakter. Idealnya, pembelajaran Al-Qur'an melahirkan generasi yang tidak hanya fasih melafalkan ayat, tetapi juga mampu menginternalisasi dan merefleksikan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan personal dan sosialnya (Fatimah, 2025).

Namun demikian, dinamika pendidikan kontemporer menunjukkan adanya tantangan serius dalam menjaga dan meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an di kalangan siswa. Di berbagai lembaga pendidikan, termasuk pesantren, pembelajaran Al-Qur'an terkadang masih didominasi pendekatan mekanistik dan repetitif, yang menitikberatkan pada capaian hafalan tanpa diiringi pendalaman makna serta relevansi kontekstualnya (Rakhman, 2025). Pola pembelajaran semacam ini berpotensi menimbulkan kejenuhan, reduksi makna spiritual, serta melemahnya keterlibatan emosional siswa terhadap Al-Qur'an. Ketika Al-Qur'an dipersepsi hanya sebagai kewajiban kurikuler, bukan sebagai kebutuhan ruhani, maka motivasi belajar yang muncul cenderung bersifat eksternal dan sementara (Kusuma, 2019).

Dalam perspektif psikologi pendidikan, motivasi merupakan energi internal yang menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku belajar seseorang. Dalam konteks pendidikan Islam, motivasi belajar Al-Qur'an tidak semata-mata didorong oleh orientasi akademik, tetapi juga oleh kesadaran

religius dan kebutuhan spiritual. Motivasi intrinsik inilah yang menjadi kunci keberlanjutan interaksi siswa dengan Al-Qur'an (Kirstyaustin & Hidayah, 2025). Namun, motivasi intrinsik tidak tumbuh dalam ruang hampa; ia dipengaruhi oleh iklim pembelajaran dan figur signifikan yang hadir dalam kehidupan siswa, terutama guru. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai transmitter ilmu, tetapi sebagai figur moral dan spiritual yang membentuk orientasi nilai peserta didik (Hamidah et al., 2025).

Di sinilah urgensi keteladanan (*uswah hasanah*) menemukan relevansinya. Dalam tradisi pendidikan Islam, keteladanan bukan sekadar metode tambahan, melainkan inti dari proses pendidikan itu sendiri. Keteladanan merupakan bentuk pendidikan yang bekerja melalui proses identifikasi dan internalisasi, di mana siswa belajar bukan hanya dari apa yang dikatakan guru, tetapi terutama dari apa yang dilakukan dan ditampilkan guru dalam keseharian. Prinsip ini selaras dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan bahwa perilaku individu banyak dipengaruhi oleh proses observasi dan imitasi terhadap model yang dianggap memiliki otoritas dan kredibilitas (Sanusi et al., 2024).

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, keteladanan guru mencakup dimensi yang luas: kesungguhan dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, kedisiplinan dalam ibadah, ketulusan dalam membimbing, kesabaran dalam menghadapi kesulitan siswa, serta konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan nyata. Guru yang menunjukkan kecintaan mendalam terhadap Al-Qur'an akan mentransmisikan energi spiritual yang dapat membangkitkan kesadaran dan motivasi intrinsik siswa. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara ucapan dan perilaku guru berpotensi menimbulkan disonansi moral yang melemahkan otoritas pendidikan itu sendiri (Kamaluddin, 2025).

Konteks Pondok Pesantren Al-Islam menghadirkan ruang yang sangat strategis sekaligus menantang bagi implementasi keteladanan tersebut. Sistem pendidikan pesantren yang berbasis asrama memungkinkan interaksi intensif antara guru dan santri selama dua puluh empat jam. Dalam ekosistem ini, guru tidak hanya diposisikan sebagai pengajar formal, tetapi sebagai murabbi pembimbing yang membina aspek intelektual, spiritual, dan moral secara

simultan. Setiap perilaku guru, baik di ruang kelas, masjid, maupun dalam aktivitas keseharian, menjadi representasi konkret dari nilai-nilai yang diajarkan. Intensitas interaksi ini memperkuat potensi keteladanan sebagai faktor determinan dalam membentuk motivasi dan orientasi belajar santri terhadap Al-Qur'an (Amin, 2025).

Akan tetapi, realitas modernitas dan arus globalisasi menghadirkan tantangan baru bagi pesantren. Perubahan gaya hidup, penetrasi teknologi digital, serta pergeseran orientasi nilai generasi muda dapat memengaruhi cara siswa memaknai pembelajaran Al-Qur'an. Dalam situasi ini, keteladanan guru menjadi semakin penting sebagai jangkar moral dan spiritual yang menjaga relevansi Al-Qur'an dalam kehidupan santri (Rangkuti, 2025). Guru yang mampu menghadirkan nilai Qur'ani secara kontekstual dan autentik akan lebih efektif dalam membangkitkan motivasi belajar dibandingkan sekadar pendekatan instruksional yang bersifat teknis (Mahbubi & Sa'diyah, 2025). Meskipun kajian tentang motivasi belajar telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus mengkaji mekanisme keteladanan guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an di lingkungan pesantren masih relatif terbatas. Padahal, karakteristik pesantren yang unik mengintegrasikan pendidikan formal, pembinaan spiritual, dan kehidupan kolektif memberikan dinamika tersendiri dalam proses pembentukan motivasi. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menggali secara mendalam bagaimana bentuk keteladanan guru PAI di Pondok Pesantren Al-Islam, bagaimana keteladanan tersebut diinternalisasi oleh siswa, serta bagaimana kontribusinya dalam meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an (Waris, 2025).

Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya berupaya menjelaskan fenomena secara deskriptif, tetapi juga menganalisis relasi antara keteladanan, proses internalisasi nilai, dan pembentukan motivasi intrinsik siswa. Temuan penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan paradigma pembelajaran Al-Qur'an berbasis keteladanan, serta kontribusi praktis bagi guru PAI dalam mengoptimalkan perannya sebagai model moral dan spiritual. Pada akhirnya, pendidikan Al-Qur'an di pesantren diharapkan

mampu melahirkan generasi yang memiliki kecintaan mendalam terhadap Al-Qur'an, bukan semata karena kewajiban institusional, tetapi karena kesadaran dan kebutuhan ruhani yang tumbuh dari dalam diri mereka sendiri.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana manifestasi keteladanan guru PAI dalam pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Islam?
2. Bagaimana transformasi motivasi belajar santri melalui keteladanan guru PAI dalam pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Islam?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan motivasi belajar Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al-Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan manifestasi keteladanan guru PAI dalam pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Islam.
2. Untuk menganalisis transformasi motivasi belajar santri melalui keteladanan guru PAI dalam pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Islam.
3. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan motivasi belajar Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al-Islam.

D. Peta jalan penelitian

Peta jalan penelitian ini menggambarkan arah pengembangan penelitian penulis dalam kajian pendidikan Islam, khususnya terkait keteladanan guru PAI, motivasi belajar Al-Qur'an, dan pembentukan karakter santri di lingkungan pesantren. Peta jalan ini disusun untuk menunjukkan kesinambungan riset dari eksplorasi fenomena keteladanan guru hingga pengembangan model pembelajaran Al-Qur'an berbasis motivasi intrinsik di pesantren.

Tabel 1. Peta Jalan Penelitian

Tahap Penelitian	Fokus Kajian	Judul Artikel / Output	Pendekatan & Metode	Kontribusi Utama
------------------	--------------	------------------------	---------------------	------------------

Tahap I (Eksplorasi Kontekstual)	Dinamika pembelajaran Al-Qur'an dan motivasi santri di lingkungan pesantren	Pembelajaran Al-Qur'an dan Motivasi Belajar Santri di Pondok Pesantren	Kualitatif Deskriptif (observasi, wawancara, dokumentasi)	Pemetaan kondisi motivasi belajar Al-Qur'an santri serta dinamika lingkungan pesantren dalam pembentukan motivasi
Tahap II (Eksplorasi Keteladanan Guru PAI)	Manifestasi keteladanan guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an	Keteladanan Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Al-Qur'an Siswa di Pondok Pesantren Al-Islam	Kualitatif Studi Kasus (observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi dokumentasi)	Identifikasi bentuk keteladanan guru, transformasi motivasi intrinsik santri, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Al-Qur'an
Tahap III (Integrasi Tematik)	Integrasi keteladanan guru, budaya pesantren, dan motivasi intrinsik santri	Laporan Portofolio Penelitian	Analisis tematik dan sintesis hasil penelitian	Pemahaman komprehensif mengenai hubungan keteladanan guru dengan pembentukan motivasi belajar Al-Qur'an berbasis nilai pesantren

Tahap IV (Pengembangan Konseptual)	Pengembangan model pembelajaran Al-Qur'an berbasis keteladanan dan motivasi intrinsik	Model Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Keteladanan Guru PAI di Pesantren	Research and Development (R&D) / desain konseptual	Perumusan model pembelajaran Al-Qur'an yang adaptif, transformatif, dan dapat diterapkan di lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren
--	--	---	--	---

E. Kontribusi Orisinal

Kontribusi orisinal penelitian ini terletak pada pendekatan integratif dalam memahami keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai fondasi transformatif dalam meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an santri di lingkungan pesantren. Penelitian ini tidak hanya memandang guru sebagai pengajar yang menyampaikan materi pembelajaran Al-Qur'an secara formal, tetapi juga sebagai figur moral, spiritual, dan pedagogis yang membentuk kesadaran belajar santri melalui praktik keseharian di lingkungan boarding school pesantren. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan perspektif bahwa motivasi belajar Al-Qur'an tidak hanya dibangun melalui strategi instruksional, tetapi juga melalui kekuatan keteladanan yang hidup dalam kultur pesantren.

Secara empiris, penelitian ini memberikan kontribusi melalui gambaran mendalam mengenai manifestasi keteladanan guru PAI di Pondok Pesantren Al-Islam yang termanifestasi dalam tiga dimensi utama, yaitu kedisiplinan ibadah, kualitas literasi Al-Qur'an, dan integritas moral dalam interaksi pedagogis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru berfungsi sebagai living curriculum yang membentuk proses identifikasi dan internalisasi nilai pada diri santri. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai transmitter of knowledge, tetapi juga sebagai model spiritual yang mampu

menumbuhkan motivasi intrinsik santri terhadap Al-Qur'an. Integrasi antara fungsi pedagogis, spiritual, dan kultural inilah yang menjadi kekhasan dan nilai orisinal penelitian ini.

Secara konseptual, penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat kajian pendidikan Islam berbasis keteladanan dan motivasi intrinsik. Penelitian ini menghubungkan teori Social Learning dari Albert Bandura dengan Self-Determination Theory dari Edward Deci dan Richard Ryan dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an di pesantren. Keteladanan guru dipahami bukan sekadar perilaku simbolik, melainkan mekanisme pedagogis yang bekerja melalui observasi, identifikasi, dan internalisasi nilai sehingga mampu mengubah motivasi belajar santri dari orientasi ekstrinsik menuju motivasi intrinsik yang lebih otonom, reflektif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini memperluas diskursus pendidikan Islam dengan menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh autentisitas figur guru dan kekuatan kultur pesantren sebagai lingkungan pembentuk motivasi.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam memandang santri sebagai subjek aktif dalam proses transformasi motivasi belajar. Motivasi tidak dipahami sebagai hasil kontrol eksternal atau indoktrinasi semata, tetapi sebagai proses pembentukan makna personal melalui pengalaman religius, interaksi sosial, dan refleksi spiritual yang berlangsung secara kontinu di lingkungan pesantren. Perspektif ini memperkaya kajian pendidikan Islam yang selama ini lebih banyak menitikberatkan pada aspek kurikulum dan capaian hafalan, dengan menambahkan dimensi psikologis, emosional, dan spiritual santri sebagai bagian penting dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Dari sisi metodologis, penelitian ini memberikan kontribusi melalui penggunaan pendekatan kualitatif studi kasus yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap dinamika keteladanan guru dan motivasi belajar Al-Qur'an dalam konteks alami pesantren. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih reflektif dan kontekstual mengenai interaksi guru dan santri, serta memperlihatkan bahwa proses pembentukan motivasi intrinsik tidak dapat

direduksi pada ukuran kuantitatif semata. Analisis yang dilakukan bersifat interpretatif dan holistik sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kaya mengenai relasi antara keteladanan, kultur pesantren, dan transformasi motivasi belajar santri.

Secara praktis, penelitian ini menyediakan dasar empiris dan konseptual bagi pesantren dan lembaga pendidikan Islam dalam merancang strategi pembelajaran Al-Qur'an berbasis keteladanan. Temuan penelitian dapat menjadi rujukan dalam memperkuat peran guru PAI sebagai figur sentral pembentuk motivasi belajar, sekaligus dalam mengembangkan ekosistem pendidikan yang mendukung tumbuhnya motivasi intrinsik santri melalui budaya pesantren, evaluasi reflektif, dan penguatan sinergi keluarga serta literasi digital.

Dengan demikian, kontribusi orisinal penelitian ini tidak terletak pada penciptaan teori baru secara normatif, melainkan pada kemampuan menghadirkan integrasi empiris, konseptual, dan metodologis dalam memahami keteladanan guru PAI sebagai mekanisme transformatif dalam membangun motivasi belajar Al-Qur'an santri di lingkungan pesantren yang berkelanjutan.

F. Struktur Laporan

Laporan tugas akhir non skripsi ini disusun dalam struktur sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal memuat kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran yang berfungsi sebagai perangkat navigasi untuk membantu pembaca menelusuri isi laporan secara sistematis dan terstruktur. Bagian ini juga memberikan gambaran umum mengenai sistematika penulisan sehingga pembaca dapat memahami alur kajian penelitian secara menyeluruh.

2. Bagian Inti

Bagian inti terdiri atas beberapa bab utama yang disusun secara sistematis sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang penelitian yang menjelaskan urgensi keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an santri di lingkungan Pondok Pesantren Al-Islam.

Pada bab ini dipaparkan fenomena menurunnya motivasi belajar Al-Qur'an akibat pendekatan pembelajaran yang cenderung mekanistik, pentingnya motivasi intrinsik dalam pembelajaran Al-Qur'an, serta posisi guru sebagai figur moral dan spiritual dalam proses pendidikan pesantren. Selain itu, bab ini juga memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, peta jalan penelitian, kontribusi orisinal penelitian, dan sistematika penulisan laporan sebagai landasan konseptual penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori membahas teori-teori umum yang relevan dengan penelitian, meliputi konsep keteladanan guru, motivasi belajar, pembelajaran Al-Qur'an, dan pendidikan pesantren. Pada bab ini dijelaskan bagaimana guru berperan sebagai teladan dalam proses pendidikan, pentingnya motivasi intrinsik dalam pembelajaran, serta karakteristik pesantren sebagai lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan nilai dan perilaku santri. Selain itu, bab ini juga memuat kerangka berpikir penelitian yang digunakan sebagai dasar dalam menganalisis hubungan antara keteladanan guru PAI dan motivasi belajar Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al-Islam.

Bab III Metode Penelitian memaparkan pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Pada bab ini dijelaskan secara rinci mengenai lokasi penelitian di Pondok Pesantren Al-Islam, subjek penelitian yang meliputi guru PAI, pengasuh pesantren, dan santri, teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, teknik analisis data model Miles dan Huberman, serta prosedur triangulasi data untuk menjamin keabsahan temuan penelitian. Bab ini menjadi landasan metodologis dalam memperoleh pemahaman mendalam mengenai keteladanan guru dan motivasi belajar Al-Qur'an santri.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan menyajikan temuan empiris mengenai manifestasi keteladanan guru PAI dalam pembelajaran Al-Qur'an, transformasi motivasi belajar santri dari motivasi ekstrinsik menuju motivasi intrinsik, serta faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan motivasi belajar Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Islam. Temuan tersebut kemudian

dianalisis dan didiskusikan dengan mengaitkannya pada teori dan penelitian terdahulu sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan keteladanan guru, kultur pesantren, dan pembentukan motivasi belajar Al-Qur'an santri.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi berisi simpulan dari keseluruhan hasil penelitian mengenai peran transformatif keteladanan guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an santri. Selain itu, bab ini juga memuat rekomendasi yang dapat dijadikan rujukan bagi guru, pesantren, orang tua, dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan strategi pembelajaran Al-Qur'an berbasis keteladanan, penguatan motivasi intrinsik, serta kolaborasi pendidikan antara pesantren, keluarga, dan lingkungan sosial santri.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir laporan berisi daftar pustaka yang memuat seluruh sumber rujukan ilmiah yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini. Selain itu, bagian ini juga dilengkapi dengan lampiran sebagai dokumen pendukung yang memperkuat validitas penelitian, seperti pedoman wawancara, instrumen observasi, dokumentasi kegiatan, serta data pendukung lainnya. Seluruh bagian akhir ini disusun untuk memastikan transparansi akademik dan kelengkapan administrasi ilmiah penelitian.